

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan menurut Wechsler (Ma'rof dan Haslinda, 2004) adalah sebagai suatu keterampilan atau kemampuan menyeluruh untuk bertindak secara sengaja, untuk berpikir secara rasional, dan yang berlangsung secara berkesan dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan merujuk kepada kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk belajar dari pengalaman, untuk menyimpulkan dengan baik, dan untuk bertindak secara berkesan terhadap kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut adalah kemampuan yang melibatkan aktivitas kognitif seperti mempersepsi, menyimpan, mengingat kembali, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan kreativitas.

Gardner (Gunawan, 2003) mendefenisikan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan suatu masalah baru untuk dipecahkan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah yang ada dan berkaitan erat dengan kognitif dan rasionalitas.

2. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Chaplin (dalam Safaria, 2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Jika seseorang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan Walgito (dalam Safaria, 2009).

Emosi menurut Kartini Kartono (dalam Kamus Lengkap Psikologi, 1999) yaitu emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari suatu organisme, menyangkut dari perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam

sifatnya dan perubahan perilaku. Karena itu emosi lebih interes daripada perasaan sederhana dan biasa, dan mencakup pola organism sekali satu totalitas.

Richard Lazarus (dalam Ma'rof 2004) menyimpulkan terdapat empat jenis emosi, yaitu:

- a. Emosi akibat daripada kesakitan, kehilangan, atau ancaman.
- b. Emosi akibat daripada menerima manfaat.
- c. Emosi pinggiran.
- d. Emosi yang lebih kompleks.

Emosi yang diakibatkan oleh kesakitan, kehilangan, atau ancaman adalah perasaan seperti takut, gelisah, dan khawatir. Sedangkan emosi yang diakibatkan daripada menerima manfaat adalah perasaan yang dapat membuat seseorang gembira, senang, bahagia, dan suka. Emosi pinggiran adalah perasaan yang menggambarkan keadaan yang tidak begitu jelas seperti harapan dan belas kasihan. Sedangkan emosi yang lebih kompleks adalah emosi yang mempunyai tingkat kekuatan yang tinggi seperti sedih, dukacita, dan bingung.

Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi. Kecerdasan Emosional bukanlah lawan kecerdasan intelegensi atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Kecerdasan Emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Salovey dan Sluyter (dalam Prawita, 1998) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi serta mengarahkannya secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelek.

Cooper dan Sawaf (Abd. Kadim dan Arfan, 2011) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi,

koneksi, dan pengaruh manusiawi. Tanpa kecerdasan emosional seseorang tidak dapat menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal.

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Gardner (1993, dalam Goleman, 2000) mengungkapkan bahwa kecerdasan pribadi terdiri dari: kecerdasan antarpribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan, sedangkan kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif (Goleman, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (sosial) dengan orang lain.

4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Seperti yang dijelaskan oleh Al-Gazali (dalam Djamarah, 2004) bahwa, orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang hatinya dikuasai oleh sifat *rubbaniyah*, yaitu suatu keadaan hati yang telah mampu menaklukkan sifat-sifat *saba'iyah* (kebuasan), *bahiniyyah* (kebinatangan), dan *syaihaniyyah* (godaan syaitan). Dapat diartikan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan emosional adalah mereka yang mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu dan ego di dalam dirinya, sehingga menunjukkan ketinggian budi pekerti.

Djamarah (2004) menyebutkan ciri-ciri kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu (*qana'ah, zuhud, wara'*)
- b. Mampu memotivasi diri sendiri (niat, sungguh-sungguh, ikhlas)
- c. Mampu bertahan dalam menghadapi cobaan (sabar, *istiqomah*)
- d. Tidak melebih-lebihkan kesenangan (syukur, *tawadhu'*)
- e. Mampu mengatur suasana hati (tenang, gembira, pemaaf, malu, jujur)
- f. Menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir (*ridha*)
- g. Berempati dan berdoa (kasih sayang, suka menolong, dermawan, meminta pertolongan pada Allah SWT).

Goleman (dalam Ali, *et all*, 2005) menjelaskan bahwa ciri utama pikiran emosional adalah seperti berikut:

- a. Respons yang cepat tetapi ceroboh,
- b. Mendahulukan perasaan kemudian pikiran,
- c. Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik,
- d. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang,
- e. Realitas yang ditentukan oleh keadaan.

Goleman (2005) menyatakan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional merangkumi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengendalikan perasaan dalam dirinya sendiri ketika berhubungan dengan orang lain, mampu mengambil keputusan yang tepat dan rasional tanpa terburu-buru dan menimbulkan kecerobohan, mampu memotivasi diri sendiri sehingga kemampuan berpikir tidak lumpuh oleh masalah yang dihadapi, dan berempati terhadap orang lain sehingga dapat menempatkan diri pada realitas yang ada.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ali,dkk (2005) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan jasmani
- b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua
- c. Perubahan pola interkasi dengan teman sebaya
- d. Perubahan pandangan luar
- e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional santri adalah ketidakseimbangan tubuh yang sering memiliki akibat yang tidak terduga, sehingga timbul perasaan tidak dapat menerima perubahan kondisi tubuh secara drastis. Selain itu, perubahan pola interaksi dengan orang tua juga merupakan faktor yang dapat menentukan kecerdasan emosional santri. Namun, pada lingkungan pondok pesantren pola interaksi orang tua lebih cenderung menjadi pola interkasi dengan guru baik di kelas maupun ketika kegiatan di luar kelas.

Interaksi dengan sebaya di lingkungan pondok pesantren menjadi lebih intensif, dan kelompok yang terbentuk karena adanya interaksi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional santri. Biasanya hal ini akan menimbulkan rasa empati dan solidaritas yang tinggi, apalagi untuk lingkungan pondok pesantren santri dibatasi berinteraksi dengan lingkungan luar pondok pesantren, teman-teman dan senior menjadi masyarakat dimana mereka mengasah keterampilan sosial dan meningkatkan kecerdasan emosional yang mereka miliki.

Perubahan pandangan luar disini lebih diutamakan kepada penanaman sikap-sikap religiusitas kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga implementasi dari apa yang dipelajari langsung dapat dilihat dari perilaku para santri di lingkungan pondok pesantren.

6. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Stenberg dan Salovey (dalam Shapiro, 1997) mengatakan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional adalah:

1. Kemampuan mengenali emosi
2. Kemampuan mengelola emosi
3. Kepekaan
4. Kemampuan motivasi
5. Kemampuan membina hubungan
6. Kemampuan untuk mengelola emosi orang lain.

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan yang dimiliki dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan untuk mengambil keputusan-keputusan secara mantap, dibutuhkan kemampuan mengenali emosinya serta kepekaan yang tinggi atas perasaan dalam membuat keputusan secara rasional. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaannya sendiri, sehingga tidak mudah meledak dan akhirnya mempengaruhi perilakunya secara wajar. Kepekaan adalah unsure yang penting untuk mengerahkan kepribadian dan meningkatkan kualitas hidup. Seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaannya, mampu

bereaksi terhadap suatu keadaan, sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan secara mantap dan membentuk kepribadian yang tangguh.

Kemampuan memotivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat atau dorongan kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan dalam bersosialisasi, kemampuan membina hubungan dengan orang lain sangat dibutuhkan dan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga terciptanya keterampilan sosial yang tinggi dan menciptakan pergaulan menjadi lebih luas.

Goleman (2005) mengelompokkan lima kemampuan yang menjadi aspek kecerdasan emosional, yaitu:

1. Kemampuan untuk mengenali emosinya sendiri
2. Kemampuan untuk mengelola suasana hati
3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri
4. Kemampuan Berempati
5. Kemampuan untuk menangani hubungan dengan orang lain.

Dari kelima wilayah kecerdasan emosional di atas, maka dapat diketahui bahwa, untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri serta memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat, maka diperlukan kesadaran diri. Pengaturan diri adalah bagaimana cara untuk menangani emosi yang sedang buruk, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas yang sedang dikerjakan. Peka terhadap kata hati dan mampu

kembali dari tekanan emosi adalah mereka yang mampu menunda kenikmatan atau kesenangan sebelum tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai.

Seseorang yang memiliki motivasi adalah yang mampu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif, dan bertindak secara efektif, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Empati adalah suatu sikap dimana seseorang dapat merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, sehingga mampu memahami masalah dari prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Hal ini dapat dilihat apabila mereka mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Mereka yang memiliki keterampilan sosial adalah mereka yang mampu berinteraksi dengan lancar dan menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta dapat bekerjasama dalam tim.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religi berasal dari kata *Religio* (latin) yang akar katanya adalah *Religere* yang berarti mengikat. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang

atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (Driyakara, 1978). Menurut Daradjat (1996), agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.

Sementara menurut James (Jalaluddin, 2004) agama adalah perasaan dan tindakan individu-individu dalam kesepiannya, sepanjang melihat dirinya berhadapan dalam hubungannya dengan apa yang dianggapnya Tuhan menjadi bermakna, apabila ada religiusitas yang merupakan keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat atau beberapa dzat ghaib yang tinggi, ia memikirkan perasaan dan kehendak, dan memiliki wewenang mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia.

Selanjutnya menurut Ancok (2005), menyebutkan religiusitas dengan istilah keagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi dalam hati manusia).

Menurut Hawwa (dalam Damayanti, 2008) agama atau religi merupakan islam secara keseluruhan atau total (*kaffah*) yang meliputi aqidah, tercermin dalam syahadatin dan rukun islam, kemudian ibadah yang tercermin dalam sholat, zakat, puasa, haji, atau lebih populer disebut dengan rukun islam. Sistem atau bangunan meliputi yang kokoh dalam seluruh sistem hidup islam dan terakhir adalah tiang-

tiang penopang tegaknya islam yang tercermin dalam jihad, *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Religiusitas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu proses hubungan antara manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai penciptanya serta antara manusia dengan sesama manusia secara keseluruhan dalam sistem kehidupan meliputi aqidah, ibadah, sistem hidup, dan cara menegakkan islam sebagai agama pilihan, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada rasa keterpaksaan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Mimi Doe dan Marsha Walch (dalam Farid, 2008) menyatakan bahwa jika anak memperoleh spiritual parenting yang baik, maka mereka akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang spiritual sekalipun cara berfikir mereka masih operasional konkrit.

Selanjutnya Tittley (dalam, Farid 2008) secara lebih tegas menyatakan bahwa kunci dari perkembangan kepercayaan (jiwa keagamaan) anak adalah rumah, tempat tempat dibangkitkan dan diterimanya kepercayaan (iman). Dirumah anak-anak mengembangkan pengalaman terhadap Tuhan dengan memproyeksi ide dari orang dewasa disekitar mereka sehingga menerima dan memahami apa yang diajarkan kepada mereka tanpa kritik, mencontoh kepercayaan orang disekitar bahkan menjadikannya sebagai kepercayaan bagi dirinya. Alma dan Heitink mengungkapkan bahwa orang tua adalah model identifikasi yang sangat penting bagi perkembangan agama anak (dalam Farid, 2008).

Lebih lanjut dan mendalam Jalaluddin (2004) menyatakan bahwa jiwa keagamaan dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.

Adapun Faktor Internal adalah:

1. Faktor *Hereditas*

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan bentuk dari berbagai unsur kejiwaan lain yang mencakup *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

2. Tingkat Usia

Perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan berfikir seseorang. Anak yang menginjak berfikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

3. Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan cirri-ciri pembeda diri individu lain diluar jiwanya. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

4. Kondisi kejiwaan

Dalam hubungan dengan perkembangan kejiwaan sangatlah terkait sebab orang yang mengidap *Schizofrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.

Adapun faktor Eksternal adalah:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

2. Lingkungan *Institusional*

Dapat berupa institusi formal seperti sekolah, yayasan atau lembag-lembaga serta panti asuhan dan juga institusi non formal. Unsur-unsur yang menopang pembentukan jiwa keagamaan tersebut melalui disiplin yang diberikan, simpati, ketekunan, kejujuran, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan dan sebaliknya.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain: 1. Faktor internal (faktor *hereditas*, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan); 2. Faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan *institutional* dan lingkungan masyarakat).

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005), ada lima aspek atau dimensi religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi idiologi (*The Idiological Dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (*Religious Belief*). Tiap-tiap agama tentu memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan akan adanya Tuhan, Malaikat, Surga, dan mukjizat.
- b. Dimensi ritualistik (*The Ritualistic Dimension*), yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*Religious Practice*), misalnya shalat, zakat, puasa bagi orang Islam, pergi haji bila mampu.
- c. Dimensi eksperiensial (*The Experiential Dimension*), yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*Religious Feeling*). Semua agama memiliki harapan, bahwa individu penganutnya akan mencapai suatu pengetahuan langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius, misalnya merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan.

- d. Dimensi intelektual (*The Intellectual Dimension*), berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang pokok dalam kitab suci (*Religious Knowledge*).
- e. Dimensi konsekuensial (*The Consequential Dimension*), yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*Religious Effect*).

Hasil penelitian dari Kementerian Negara Kependudukan dan lingkungan hidup (1987) di dalam pelaksanaan ajaran agama Islam, juga dikenal adanya lima aspek, yaitu:

1. Aspek Iman yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan. Misalnya Shalat, zakat, puasa, dan haji.
3. Aspek Ihsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut larangan dan sebagainya.
4. Aspek Ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Misalnya pengetahuan tentang fiqh, tauhid dan sebagainya.
5. Aspek Amal yaitu menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah dan sebagainya.

Hal di atas diperkuat dengan pendapat Madjid, dkk (2001) yang juga mengemukakan lima aspek keberagamaan (religiusitas), yaitu:

1. Iman, yaitu keyakinan dan hubungan dengan Tuhan beserta perkara gaib dalam ajaran agama.
2. Islam, yaitu frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah.
3. Ihsan, yaitu pengalaman, perasaan, dan penghayatan seseorang terhadap agamanya.
4. Ilmu, yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya.
5. Amal, yaitu perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat persamaan antara pendapat Glock dan Stark dengan konsep dalam Islam tentang dimensi atau aspek-aspek religiusitas. Aspek Iman sejajar dengan *Religious Belief*, aspek Islam sejajar dengan *Religious Practice*, aspek Ilmu sejajar dengan *Religious Knowledge*, aspek Amal sejajar dengan *Religious Effect*.

C. Iklim Kelas

1. Pengertian Iklim Kelas

Di dalam menjelaskan iklim kelas (*classroom climate*), beberapa peneliti memakai istilah lain seperti lingkungan belajar (*learning environment*), atmosfer, ekologi, dan lingkungan pertemanan (*milieu*). Iklim kelas merupakan keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Keadaan psikologis dan sosial yang terbentuk di dalam kelas dinilai lebih penting daripada lingkungan fisik (Rawnsley & Fisher, 1998). Menurut Bloom (dalam

Tarmidi & Wulandari, 2005), iklim kelas dapat diartikan sebagai kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.

Wilson (dalam Khine & Chiew, 2001) menyatakan iklim kelas adalah tempat dimana siswa dan guru berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan beberapa sumber informasi dalam usaha pencarian ilmu dalam aktifitas belajar. Iklim kelas juga dapat diartikan sebagai tempat dimana tercipta komunitas di antara siswa; tempat dimana siswa diberikan berbagai kontrol untuk melakukan berbagai aktivitas di dalam kelas; tempat yang memiliki atmosfer yang menyenangkan dan tidak terancam; tempat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan mengenai permasalahan yang dihadapi siswa di kelas; serta tempat untuk mengkomunikasikan penerimaan, penghargaan dan perhatian dari guru kepada siswanya (Omrod, 2003).

Menurut Adelman dan Taylor (dalam Lee, 2005), iklim kelas merupakan kualitas lingkungan yang dirasakan, yang muncul dari adanya interaksi dari berbagai faktor seperti aspek fisik, materi, organisasi, operasional, dan sosial. Iklim kelas memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar dan perilaku di dalam kelas.

Adelman & Taylor (dalam Lee, 2005), mengatakan untuk mengembangkan iklim kelas yang positif memerlukan perhatian yang seksama agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan kelas bagi siswa serta guru. Sekolah juga perlu menciptakan kurikulum yang tidak hanya mendukung kemampuan akademik siswa tetapi juga kemampuan sosial dan emosional; memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keefektivitasan dalam cara mengajar; serta meningkatkan motivasi intrinsik bagi siswa maupun guru.

Beberapa strategi untuk meningkatkan iklim kelas, diantaranya (Adelman & Taylor, dalam Lee, 2005):

- a. Menciptakan atmosfer yang ramah, terbuka dan memiliki harapan
- b. Mempersiapkan aturan-aturan agar dapat mencapai tujuan bersama.
- c. Meningkatkan partisipasi yang bermanfaat bagi siswa, guru, dan karyawan di dalam pengambilan keputusan
- d. Mengubah kelas yang besar menjadi suatu unit yang kecil, yang dapat memaksimalkan motivasi intrinsik dalam belajar, dan tidak didasarkan pada pengelompokan berdasarkan kemampuan memecahkan masalah
- e. Memberikan instruksi dan respon terhadap masalah secara tepat
- f. Menggunakan strategi yang bervariasi untuk mencegah dan menggolongkan masalah sesegera mungkin, setelah masalah itu muncul.
- g. Menciptakan lingkungan fisik yang sehat dan menarik, yang cocok serta kondusif bagi kegiatan belajar dan mengajar.

Fraser (dalam Brok dkk 2003) mengidentifikasi bahwa dalam iklim kelas terdapat empat karakter, yaitu personalisasi, partisipasi, ketertiban, dan kejelasan arah tugas serta tanggung jawab. Tingkat personalisasi, mencerminkan kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lain, serta menunjukkan kepedulian guru terhadap kesejahteraan dan perkembangan sosial di dalam kelas. Tingkat partisipasi melukiskan sejauh mana guru dapat mendorong siswa-siswanya untuk

aktif terlibat secara fisik maupun kognitif (mental) selama proses pembelajaran. Tingkat ketertiban kelas menggambarkan sejauh mana kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang tertib-efektif yang juga diharapkan oleh siswanya. Ciri khas keempat, kejelasan arah tugas serta tanggungjawab siswa, menunjukkan keahlian guru dalam memberikan tugas-tugas yang jelas selama dan sesudah proses pembelajaran.

Rochelle dan Omstein (1990.dalam Munir,2006)mengemukakan bahwa interaksi verbal antara guru siswa dikelas dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu: 1). ucapan penstrukturan pembelajaran, yakni ungkapan guru yang berfungsi untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap topik pembelajaran yang akan dipelajari, 2). ungkapan permintaan yang dapat berupa tanya jawab tentang topic yang akan dipelajari siswa dengan maksud mendorong respon siswa, 3). ungkapan tanggapan yang berfungsi untuk memenuhi harapan, dan 4). Ungkapan yang merupakan reaksi guru yang berfungsi untuk mengubah, mengklarifikasi atau membuat keputusan dalam kaitannya dengan ungkapan penstrukturan, dan penanggapan.

Berdasarkan beberapa pengertian iklim kelas di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas adalah suasana atau situasi yang muncul akibat interaksi sosial yang ada dalam kelas yang meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar - mengajar.

2. Aspek-Aspek Iklim Kelas

Menurut Fraser (dalam Dorman,2009) terdapat tujuh aspek yang dapat digunakan untuk mengukur iklim kelas, yaitu:

1). Kekompakan siswa (*student cohesiveness*)

Kekompakan siswa dilihat dari sejauh mana siswa mengenal, membantu, dan saling mendukung satu sama lain.

2). Dukungan guru (*teacher support*)

Dukungan guru merupakan perhatian serta bantuan yang diberikan guru kepada siswa di dalam kelas. Dukungan guru dapat berupa memberi kesempatan pada siswanya untuk bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan, dan sebagainya.

3). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*involvement*)

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yaitu sejauh mana siswa tertarik dan berpartisipasi dalam proses belajar, diskusi kelas, memperhatikan penjelasan guru mengenai pelajaran yang sedang dipelajari, melakukan kerja ekstra untuk sukses dalam pembelajaran.

4). Kegiatan penyelidikan (*investigation*)

Kegiatan penyelidikan merupakan sejauhmana siswa dapat memecahkan persoalan dalam kelas tanpa diberitahu dulu cara pemecahannya. Siswa dapat memecahkan persoalan dengan bertanya kepada siswa lainnya, kepada guru, ataupun memperoleh informasi dari media (menonton televisi, membaca buku, dan lain-lain).

5). Arahan tugas dari guru (*task orientation*)

Arahan tugas dari guru merupakan perhatian yang diberikan siswa dalam mengikuti pelajaran dan mencoba memahami tugas yang diberikan guru. Siswa akan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya, dan tetap menaruh perhatian pada pelajaran yang disampaikan oleh guru.

6). Kerjasama siswa (*cooperation*)

Kerjasama siswa merupakan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas. Guru ada kalanya memberikan tugas secara berkelompok untuk melihat kemampuan siswa bekerja dengan orang(siswa) lain. Untuk dapat mencapai menyelesaikan tugas yang baik, erjasama dengan siswa lainnya diperlukan.

7). Kesetaraan (*equity*)

Kesetaraan dilihat melalui setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk bicara. Guru tidak membeda-bedakan siswanya, setiap siswa mendapat perlakuan yang adil.

Aspek-aspek iklim kelas ini merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur iklim kelas yang dikemukakan oleh Fraser, McRobbie, dan Fisher.

Menurut Rochelle (1990.dalam Munir,2006) ada delapan faktor yang tercakup dalam konstruk lingkungan belajar di kelas (iklim kelas), yaitu:

- 1). keefektifan pengajaran guru,
- 2).kerjasama guru dan siswa,
- 3).daya tarik siswa pada pelajaran,
- 4).struktur kelas yang menyenangkan,
- 5).adanya penguatan belajar,
- 6).adanya orientasi perbaikan,
- 7).tanggung jawab, dan
- 8).pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berfikir siswa.

D. Hubungan Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosional

Ulfiani (2009) mengemukakan bahwa faktor utama kecerdasan emosi adalah kekuatan prinsip yaitu kemampuan mengendalikan sukma ketika permasalahan terjadi atas diri kita yang sifatnya proaktif. Artinya mampu menjadi pengontrol dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebuah proses kesadaran dari seseorang yang merupakan aplikasi dari nilai-nilai agama yang terinternalisasi secara menyeluruh di dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual beribadah tetapi juga ketika melakukan aktifitas kehidupan yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang memiliki pemahaman yang baik terhadap agamanya maka akan menampilkan perilaku yang baik pula sehingga menjadi pribadi yang mampu menggambarkan aspek-aspek kecerdasan emosional pada teori Goleman.

Agama mengajarkan seseorang untuk mengenali dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya, serta mengenali emosinya, sehingga dapat menerima dan bersyukur akan seluruh nikmat yang diberikan Sang Pencipta, dan kemudian akan dapat memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Kunci dalam mengelola suasana hati adalah faktor keseimbangan. Kegiatan ritual dalam beragama, contohnya Islam, antara lain shalat, dzikir, dan berdoa merupakan suatu kegiatan yang memerlukan kekhusukan dan ketenangan, sehingga kemudian dapat menimbulkan perasaan yang ikhlas dan mendamaikan di dalam hatinya. Seseorang yang menjalankan shalat, dzikir, dan doa dengan sungguh-sungguh kemudian akan terbiasa untuk

mampu mengatur suasana hatinya, termasuk mengatasi kecemasan-kecemasan yang dihadapi ketika menghadapi persoalan.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk menjadikan seseorang mampu mengalahkan godaan-godaan hidup serta menjadi faktor penting untuk meraih prestasi. Hal-hal yang dapat menjadi sumber motivasi seseorang antara lain; faktor uang, pangkat dan jabatan, popularitas, harga diri, dan juga faktor ideologi dan agama. Seseorang yang religius akan lebih mudah untuk kembali bangkit setelah menghadapi kegagalan, karena dalam Islam contohnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berputus asa. Ini merupakan suatu fakta bahwa ketika seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik akan memiliki motivasi yang baik pula di dalam dirinya, karena itu merupakan salah satu ajaran dalam agama. Kemampuan mengendalikan hawa nafsu merupakan salah satu sasaran pokok pembentukan kepribadian seseorang dalam menganut agamanya. Karena seluruh kegiatan dalam beragama memiliki aturan-aturan yang menekankan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu yang dimilikinya. Di dalam Islam, membentengi diri dari perbuatan maksiat salah satunya adalah dengan Shalat, kemudian berpuasa merupakan salah satu cara untuk mengekang hawa nafsu dalam diri manusia. Seseorang dengan pemahaman religiusitas yang baik tentu akan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, sehingga pada akhirnya mampu mengendalikan hawa nafsu yang ada di dalam dirinya.

Selanjutnya, menjalin dengan orang lain bisa berarti berkomunikasi, tolong menolong, menghayati apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, peduli dan memberikan bantuan, bekerja sama dan sebagainya. Kemampuan menangani

hubungan dengan orang lain ini sesungguhnya menjadi inti semua ajaran agama yaitu mengasihi sesama umat manusia dengan tulus tanpa dipengaruhi oleh suku, agama, ras maupun golongan. Bila kita dapat mengasihi sesama berarti berarti kita telah beragama dengan benar, namun bila kita tidak dapat mengasihi atau menciptakan hubungan baik dengan orang lain maka kualitas beragama kita perlu dipertanyakan. Karena di dalam ajaran agama hubungan dengan sesama manusia dan ciptaan Allah yang lainnya harus beriringan dengan hubungan yang dilakukan dengan Sang Khalik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan menampilkan perilaku-perilaku yang merupakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosional, sedangkan sebaliknya jika pemahaman religiusitas dalam diri seseorang rendah maka perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi bertolak belakang dengan aspek kecerdasan emosional.

E. Hubungan Iklim Kelas Dengan Kecerdasan Emosional

Menurut Ali dan Asrori (2004), sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru-siswa yang baik pula. Hubungan antara guru dan siswa yang baik dapat terjalin apabila iklim di dalam kelas dapat tercipta iklim yang positif, yaitu dukungan guru yang menjadi salah satu aspek dalam iklim kelas.

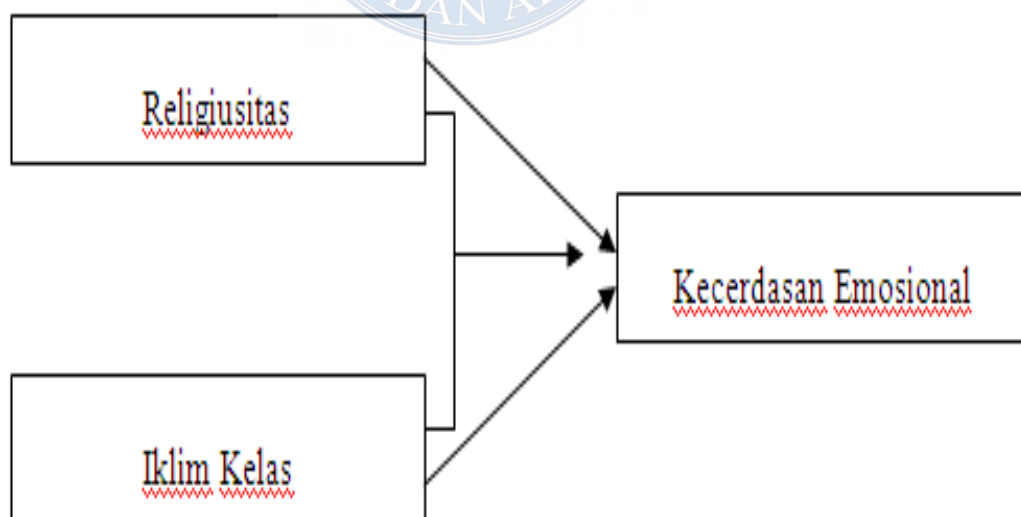
Selain itu suatu kelas yang memiliki iklim kelas positif akan menimbulkan komunikasi yang baik antar santri, sehingga terjalin kekompakan dan kerjasama yang baik dalam keseharian di lingkungan kelas maupun pondok pesantren. Selain itu, hubungan baik ini kemudian menjadi suatu dasar untuk dapat menimbulkan rasa empati, sehingga siswa dalam saling memahami satu dengan yang lainnya. Hal ini juga mencerminkan suatu kecerdasan emosional yang baik, karena seorang santri mampu membina hubungan yang baik, baik itu dengan guru maupun dengan santri lainnya.

Selain itu, kegiatan penyelidikan yang juga menjadi salah satu aspek dalam iklim kelas dapat menjadi tolok ukur santri dalam memotivasi dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan tidak mudah menyerah, tentu saja disertai dengan peran aktif guru yang memberikan arahan-arahan terhadap tugas sehingga tujuan dari pembelajaran benar-benar dapat tercapai. Kesetaraan yang terbangun di dalam suatu kelas akan menyadarkan santri untuk dapat mengenali emosi dirinya, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa iklim kelas yang positif akan mencerminkan kecerdasan emosional yang baik pada perilaku santri, begitu pun sebaliknya, iklim kelas yang negatif akan menjadikan santri pribadi-pribadi dengan kecerdasan emosional yang kurang baik pula.

F. Kerangka Konseptual

Kecerdasan emosional pada diri santri bukan serta merta tercipta tanpa faktor-faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional santri adalah tingkat religiusitas dan iklim kelas dimana santri melakukan proses pembelajaran. Pemahaman religiusitas yang baik dalam diri santri, didukung oleh iklim kelas yang positif akan mendorong santri untuk berperilaku baik yang mencerminkan aspek-aspek dalam kecerdasan emosional. Sebaliknya, pemahaman religiusitas yang kurang dan iklim kelas yang negatif akan menurunkan tingkat perilaku baik dalam diri santri, sehingga aspek-aspek dalam kecerdasan emosional tidak tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri. Gambaran mengenai hubungan antara kedua variabel (religiusitas dan iklim kelas) dengan kecerdasan emosional santri, dapat dilihat pada gambar II.5.1 di bawah ini:



Gambar II.5 1 Kerangka Koseptual Penelitian

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian serta penjabaran teoritis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional santri. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas santri maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional pada santri.
- 2) Ada hubungan positif yang signifikan antara iklim kelas dengan kecerdasan emosional pada santri. Dengan asumsi bahwa semakin positif iklim kelas yang diperoleh santri dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki santri.

Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan iklim kelas dengan kecerdasan emosional santri. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi pemahaman religiusitas yang dimiliki santri, didukung oleh iklim kelas yang positif dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional santri tersebut.